

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Konstruksi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, konstruksi merupakan kata benda yang berarti susunan dan hubungan kata di kalimat atau kelompok kata.<sup>1</sup> Istilah konstruksi diartikan sebagai kekuatan untuk menghadirkan sesuatu yang dapat mempengaruhi masyarakat, dalam hal ini adalah makna dari foto atau gambar dan pengaruh yang dihadirkan.

Berkaitan pula dengan teori konstruksi sosial yang menegaskan bahwa kemanusiaan manusia yang spesifik dan sosialitasnya jalin-menjalin secara tak terlepas. Dalam hal ini, Berger mengajukan pandangan tentang pentingnya pemikiran yang tidak menceraikan antara perilaku sosial (dunia sosial objektif) dari inti kepribadian manusia, yaitu kesadaran dan kebebasannya (dunia subjektif). Dengan demikian, Berger mengakui eksistensi realitas sosial objektif yang dapat dilihat dalam hubungannya dengan institusi-institusi sosial.<sup>2</sup>

Peter L. Berger merupakan tokoh paling berpengaruh dalam teori Konstruksi Sosial. Dalam beberapa buku karyanya, terutama yang berjudul *The Social Construction of Reality* (1996), bersama Thomas Luckman, Berger

---

<sup>1</sup> Balai Pustaka, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 457.

<sup>2</sup> Ali Maschan Moesa, *Nasionalisme Kiai; Konstruksi Sosial Berbasis Agama*. (Yogyakarta: LkiS, 2007), 69.

secara rinci menguraikan proses terjadinya konstruksi sosial di masyarakat melalui eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi.<sup>3</sup>

Eksternalisasi adalah suatu pencurahan ke-diri-an manusia secara terus menerus ke dalam dunia, baik dalam aktivitas fisik maupun mental.<sup>4</sup> Objektivasi merupakan interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi.<sup>5</sup> Sedangkan internalisasi merupakan pemahaman atau penafsiran yang langsung dari suatu peristiwa objektif sebagai pengungkapan satu makna.<sup>6</sup>

Berdasarkan uraian di atas, Berger menyatakan bahwa objek konstruksi atas realitas sosial adalah masyarakat sebagai bagian dari suatu dunia manusiawi, yang dibuat oleh manusia, dihuni olehnya, dan pada gilirannya membuat ia berada dalam suatu proses historis yang berlangsung terus-menerus. Lebih lanjut Berger menjelaskan bahwa individu merupakan produk dan sekaligus pencipta pranata sosial.<sup>7</sup>

Media massa, sebagaimana ciri pokoknya adalah memuat demikian banyak pesan yang mencapai khalayaknya secara satu arah. Hampir tidak ada peluang bagi massa untuk merespons isi media dalam bentuk umpan balik yang memadai bagi kepentingan sesuai kemauan atau kehendak massa. Pesan-pesan yang terbungkus dalam isi media massa itu memiliki kekuatan memaksa untuk

---

<sup>3</sup> Suko Susilo, *Sosiologi Komunikasi Sebuah Pengantar*. (Surabaya: Jengala Pustaka Utama, 2008), 149.

<sup>4</sup> *Ibid.*, 151.

<sup>5</sup> *Ibid.*, 152.

<sup>6</sup> *Ibid.*, 154.

<sup>7</sup> Ali Maschan Moesa, *Nasionalisme Kiai*, 70.

dipahami khalayaknya.<sup>8</sup> Dalam banyak hal, media massa mampu menguasai pikiran manusia. Ia (media massa) menjadi bagian realitas sosial yang cenderung berhasil membangun teater dalam dunia abstrak manusia atau pikiran manusia (*theater of mind*).<sup>9</sup>

Bahasa merupakan sarana isi pesan yang terkandung dalam isi media itu telah memasuki dan terwujud dalam kesadaran manusia, maka terbentuklah hubungan yang simetris antara realitas obyektif dan realitas subjektif. Realitas obyektif berproses menjadi suatu kemasukakalan dalam dunia pikiran manusia, maka kenyataan itulah yang membentuk realitas subjektif. Sesuatu yang nyata sebagaimana dibawa oleh media massa, menjadi sesuatu yang nyata di dalam diri manusia. Media massa memiliki akses untuk memaksa sebagian isinya memasuki kesadaran dan pikiran manusia yang pada gilirannya akan menjadi penuntun tindakan individu serta berangsur-angsur dapat menjadi tindakan bahkan perilaku kolektif.<sup>10</sup>

## B. Persepsi

Secara etimologis, Persepsi berasal dari bahasa Latin *perceptio*, *percipio* adalah tindakan menyusun, mengenali, dan menafsirkan informasi sensoris guna memberikan gambaran dan pemahaman tentang lingkungan.<sup>11</sup> dalam bahasa Inggris, persepsi adalah *perception*, yaitu cara pandang terhadap

---

<sup>8</sup> Suko Susilo, *Sosiologi*, 146.

<sup>9</sup> *Ibid.*, 147.

<sup>10</sup> *Ibid.*, 148.

<sup>11</sup> <https://id.wikipedia.org/wiki/Persepsi>, diakses tanggal 17 September 2015.

sesuatu atau mengutarakan pemahaman hasil olahan daya pikir, artinya persepsi berkaitan dengan faktor-faktor eksternal yang direspons melalui panca indra dan daya ingat.<sup>12</sup> Menurut DeVito persepsi adalah proses ketika kita menjadi sadar akan banyaknya stimulus yang mempengaruhi indera kita.<sup>13</sup>

Jalaludin Rakhmat menyatakan bahwa persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.<sup>14</sup> Atkinson, persepsi adalah proses saat kita mengorganisasikan dan menafsirkan pola stimulus dalam lingkungan.<sup>15</sup> Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi ialah memberikan makna pada stimuli indrawi (*sensory stimuli*). Hubungan sensasi dengan persepsi sudah jelas. Sensasi adalah bagian dari persepsi. Walaupun begitu, menafsirkan makna informasi indrawi tidak hanya melibatkan sensasi, tetapi juga atensi, ekspektasi, motivasi, dan memori.<sup>16</sup>

Persepsi meliputi *penginderaan* (sensasi) melalui alat-alat indera kita (yakni indera peraba, indera penglihat, indera pencium, indera pengecap dan indera pendengar), *atensi*, dan *interpretasi*. Sensasi merujuk pada pesan yang dikirimkan ke otak lewat penglihatan, pendengaran, sentuhan, penciuman, dan

---

<sup>12</sup> Roleny Marliani, *Psikologi Umum* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 187.

<sup>13</sup> Joseph A DeVito, *Komunikasi Antarmanusia; Kuliah Dasar*, Alih Bahasa Agus Maulana (Jakarta: Professional Books 1997), 75.

<sup>14</sup> Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1994), 51.

<sup>15</sup> Rita L Atkinson, et al., *Pengantar Psikologi*, Jilid 1, Edisi Kesebelas, Penerjemah Widjaja Kusuma, Interaksara, batam, tanpa tahun.

<sup>16</sup> Jalaludin, *Psikologi Komunikasi*, 51.

pengecapan. Reseptor indrawi-mata, telinga, kulit dan otot, hidung, dan lidah adalah penghubung antara otak manusia dan lingkungan sekitar. Mata bereaksi terhadap gelombang cahaya, telinga terhadap gelombang suara, kulit terhadap temperatur dan tekanan, hidung terhadap bau-bauan dan lidah terhadap rasa. Lalu rangsangan-rangsangan ini dikirimkan ke otak.<sup>17</sup>

### 1. Proses Persepsi

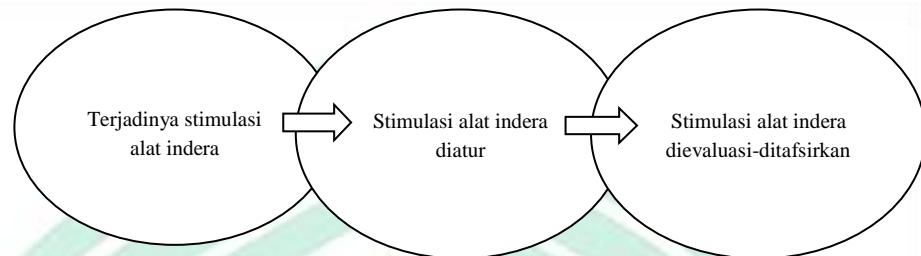
Persepsi, yakni apa saja yang dialami oleh manusia, berawal dari alat sensor *plus* cara seseorang memperoleh informasi yang diterimanya. William James, psikolog terkenal dari Amerika, menyatakan: “*Part of what we perceive come through the sense from the object before us; another part ...always comes ...out of our own head*”.<sup>18</sup> Bagi hampir semua orang, sangatlah mudah untuk melakukan perbuatan melihat, mendengar, membau, merasakan, dan menyentuh, yakni proses-proses yang sudah semestinya ada. Namun, informasi yang datang dari organ-organ indera, perlu terlebih dahulu diorganisasikan dan diinterpretasikan sebelum dapat dimengerti, dan proses ini dinamakan persepsi.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup> Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 168.

<sup>18</sup> *Ibid.*, 448.

<sup>19</sup> Hardy Malcolm & Steve Heyes, *Pengantar Psikologi*, Alih Bahasa Soenardji (Jakarta: Erlangga), 1988.



Gambar 1. Proses Persepsi<sup>20</sup>

Deddy Mulyana dalam bukunya “Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar” menyebutkan ada tiga tahapan dalam proses persepsi yaitu meliputi pengindraan (sensasi), atensi (perhatian), dan interpretasi. Berikut rinciannya:

a. Sensasi

Sensasi berasal dari kata “*sense*” yang berarti alat penginderaan, yang menghubungkan organisme dengan lingkungan. Menurut Dennis Coon sensasi adalah ketika alat-alat indera menguah informasi menjadi implus-impuls saraf yang dapat difahami oleh otak maka di situlah terjadi proses sensasi.<sup>21</sup> Sensasi merujuk pada pesan yang dikirimkan ke otak lewat penglihatan, pendengaran, sentuhan, penciuman, dan

<sup>20</sup> DeVito, *Komunikasi Antarmanusia.*, 75.

<sup>21</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1991), 49.

pengecapan. Reseptor indrawi adalah penghubung antara otak manusia dan lingkungan sekitar.<sup>22</sup>

b. Atensi

Atensi atau perhatian tidak terelakkan lagi karena sebelum kita merespons atau menafsirkan kejadian atau rangsangan apapun, kita harus terlebih dahulu memperhatikan kejadian atau rangsangan tersebut. Ini berarti bahwa persepsi mensyaratkan kehadiran suatu objek untuk dipersepsi, termasuk orang lain dan juga diri sendiri.<sup>23</sup> Hal ini terjadi apabila kita mengkonsentrasikan diri pada salah satu alat indera kita, dan mengesampingkan masukan-masukan melalui alat indera yang lain.<sup>24</sup> Seperti seseorang yang melihat foto-foto *prewedding* di mana indera yang digunakan adalah indera penglihatan atau mata, indera ini akan lebih dominan dibandingkan dengan alat indera yang lain. Karena sebuah gambar merupakan bentuk visualisasi jadi untuk itu indera mata atau penglihatan lebih dibutuhkan.

---

<sup>22</sup> Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi*, 168.

<sup>23</sup> *Ibid.*, 169.

<sup>24</sup> Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, 52.

### c. Interpretasi

Interpretasi atau penafsiran adalah pemberian kesan, pendapat, atau pandangan teoritis terhadap sesuatu.<sup>25</sup> Interpretasi ini merupakan tahapan terpenting dalam persepsi. Interpretasi atau penafsiran atas informasi yang kita peroleh melalui salah satu atau lebih indera kita. Namun kita tidak dapat menginterpretasikan makna setiap objek secara langsung, melainkan menginterpretasikan makna informasi yang anda percayai mewakili objek tersebut. Jadi pengetahuan yang kita peroleh melalui persepsi bukan pengetahuan mengenai objek yang sebenarnya, melainkan pengetahuan mengenai bagaimana tampaknya objek tersebut.<sup>26</sup> Dan setelah kita melihat suatu objek kita akan menggambarkan tentang objek yang telah kita lihat.

## 2. Faktor-Faktor Persepsi

Persepsi seseorang bisa dipengaruhi oleh berbagai macam faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi adalah:

### a. Latar belakang budaya

Latar belakang mempengaruhi hal-hal yang dipilih dalam persepsi. Orang-orang dengan latar belakang tertentu mencari orang-orang dengan latar belakang yang sama. Mereka mengikuti dimensi tertentu yang serupa dengan mereka.

<sup>25</sup> Ebta Setiawan, *KBBI: Kamus Besar Bahasa Indonesia, versi offline*.

<sup>26</sup> Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, 170.



### b. Pengalaman

Pengalaman mempersiapkan seseorang untuk mencari orang-orang, hal-hal, gejala-gejala yang mungkin serupa dengan pengalaman pribadinya. Seseorang yang mempunyai pengalaman buruk dalam bekerja dengan jenis orang tertentu, mungkin akan menyeleksi orang-orang ini untuk jenis persepsi tertentu.

### c. Sikap dan kepercayaan umum

Sikap dan kepercayaan umum juga mempengaruhi persepsi. Orang-orang yang mempunyai sikap tertentu terhadap karyawan wanita atau karyawan yang termasuk kelompok bahasa tertentu, besar kemungkinan akan melihat berbagai hal kecil yang tidak diperhatikan oleh orang lain.<sup>27</sup>

## C. Santri

Menurut Ahmad Tafsir, pesantren adalah Lembaga Pendidikan Islam (LPI) tertua di Indonesia yang tumbuh dan berkembangnya diakui oleh masyarakat sekitar dengan lima ciri dan komponen pokoknya yang meliputi: kiai, pondok (asrama), masjid, santri dan pengajian kitab kuning. Dan kalau masuk di pesantren, maka akan dijumpai beberapa unsur, antara lain:

1. Kiai, sebagai pemangku, pengajar dan pendidik.
2. Santri, yang belajar kepada kiai.

<sup>27</sup> Alex Sobur, *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 452.

3. Masjid, tempat untuk menyelenggarakan pendidikan, shalat berjamaah dan sebagainya.

4. Pondok, tempat untuk tinggal para santri.

5. Pengajian kitab klasik atau kitab kuning.<sup>28</sup>

Santri sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa, dari kata “*Cantrik*”, yang berarti seorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru pergi dan menetap.<sup>29</sup> Sedangkan menurut Poerwadarminto santri merupakan sebutan bagi para siswa yang belajar mendalami agama di pesantren. Kata santri berasal dari kata *shastra* yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama atau buku-buku ilmu pengetahuan. Dengan demikian santri dapat didefinisikan orang yang mengaji (berguru) kitab-kitab suci.<sup>30</sup>

Jadi santri adalah seorang yang belajar secara mendalam tentang ilmu agama Islam kepada seorang kiai di suatu pondok pesantren dengan metode pengajaran klasik berupa *wetonan* atau *sorogan* dengan kitab kuning sebagai sumber ilmu yang diberikan dan diajarkan oleh kiai. Elemen ini sangat penting karena tanpa santri, kiai seperti raja tanpa rakyat. Santri adalah sumber daya manusia yang tidak saja mendukung keberadaan pesantren, tetapi juga menopang pengaruh kiai dalam masyarakat. Jika saja

---

<sup>28</sup> Binti Maunah, Tradisi Intelektual Santri (Yogyakarta: Teras, 2009), 17.

<sup>29</sup> Ibid.

<sup>30</sup> Mu'awanah, Manajemen Pesantren Mahasiswa: Studi Ma'had UIN Malang (Kediri: STAIN Kediri Press, 2009), 25.

tanpa santri, maka tidak akan terjadi proses pendidikan di dalam pesantren, dan tanpa santri pula pesantren tidak dapat berdiri.<sup>31</sup>

Metode *weton* sendiri adalah sistem belajar mengajar konvensional yang berlaku dalam sistem pengajaran dan pendidikan di pondok pesantren di mana kiai membacakan teks (kitab kuning) baris demi baris, dan kalau dipandang perlu memberikan penjelasan. Sedangkan santri memberikan catatan kecil yang berkaitan dengan makna pada kitab yang sedang dikaji atau sering dikenal dengan istilah *ngesahi* (memberikan makna per kata pada kitab kuning, biasanya menggunakan arab pegon). Kata *weton* berasal dari bahasa Jawa yang berarti waktu karena pada dasarnya kegiatan pengajian seperti ini dilakukan pada waktu-waktu tertentu, seperti setelah sholat wajib.

Sementara itu, metode *sorogan* berasal dari kata “*sorog*” yang berarti mengajukan. *Sorogan* merupakan salah satu sistem belajar mengajar konvensional yang berlaku di pesantren. Caranya, seorang santri menyodorkan sebuah kitab di hadapan kiai atau pembantu kiai, kemudian kiai memberikan tuntunan bagaimana cara mebacanya, dan menghafalkannya dan bila telah meningkat, termasuk tentang terjemahan dan tafsirnya secara lebih mendalam di mana santri diinstruksikan untuk mempelajari suatu

---

<sup>31</sup> Binti, Tradisi., 36.

naskah atau literatur secara mandiri, kemudian santri harus mempresentasikannya dihadapan kiai.<sup>32</sup>

Santri merupakan elemen penting dalam pesantren, sesuai dengan tradisi pesantren. Santri itu ada dua macam, yaitu santri *mukim* dan santri *kalong*.

1. Santri *mukim*, yaitu murid-murid yang menetap di pesantren. Santri mukim yang paling lama tinggal di pesantren biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang memegang tanggung jawab mengurus pondok pesantren sehari-hari, memikul tanggung jawab mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab dasar menengah. Disamping itu mereka juga masih belajar kitab-kitab atau ilmu yang lebih tinggi pada kiai. Mereka menetap karena mempunyai beberapa alasan diantaranya, kerena ingin mempelajari kitab-kitab lain yang membahas ajaran-ajaran Islam secara mendalam di bawah bimbingan kiai yang memimpin pesantren tersebut. Ia ingin memperoleh pengalaman kehidupan pesantren baik dalam bidang pengejaran, keorganisasian, maupun hubungan dengan pesantren-pesantren yang terkenal. Ia juga memusatkan studinya di pesantren tanpa disibukkan dengan kewajiban sehari-hari di rumah keluarganya. Di samping itu, dengan tinggal di pesantren yang jauh

---

<sup>32</sup> Fauzi Nur Kholidi dan Rahmat Hadi santoso, Pondok Pesantren Al-Ishlah dan Perkembangannya Setengah Abad (Kediri: Pon. Pes. Al-Ishlah, 2010), 36.

letaknya dari rumahnya sendiri, ia tidak mudah pulang balik meskipun kadang-kadang menginginkannya atau merindukannya.<sup>33</sup>

2. Santri *kalong*, yaitu murid-murid yang berasal dari desa sekeliling pondok pesantren. Untuk mengikuti pelajaran di pondok pesantren, mereka bolak-balik (*nglono*) dari rumahnya. Biasanya perbedaan antara pesantren besar dan pesantren kecil pada jumlah santrinya. Makin besar suatu pesantren maka makin banyak santrinya baik yang mukim ataupun santri kalongnya. Sedangkan pesantren yang kecil akan memiliki banyak santri kalong dari pada santri mukim.<sup>34</sup>

Santri sendiri menjadi unsur yang sangat penting dan sama sekali tidak mungkin dipisahkan dalam sebuah pondok pesantren. Karena dengan adanya santri di pondok pesantren inilah terjadi proses belajar mengajar antara kiai sebagai pengajar, pembimbing, serta pengasuh dan santri sebagai orang yang patuh, taat, serta menerima pelajaran dan barokah dari kiainya. Dan sangat tidak lengkap dan mungkin tidak bisa disebut sebagai pondok pesantren apabila salah satu dari kelima unsur yang telah ditulis di atas tidak ada.

---

<sup>33</sup> Binti, Tradisi., 36.

<sup>34</sup> Mu'awanah, *Manajemen Pesantren Mahasiswa: Studi Ma'had UIN Malang* (Kediri: STAIN Kediri Press, 2009), 25.

## D. Fotografi (*photography*)

### 1. Sejarah Fotografi

Sebelum abad kesembilan belas, gambar manusia dan benda sebagian besar dibuat oleh seniman seperti pelukis atau pematung. Cara lain untuk membuat gambar di zaman itu, diketahui sejak zaman Yunani Kuno, adalah *camera obscura*. Pada dasarnya benda ini adalah ruang atau kotak (“*camera*” dalam bahasa Latin berarti “ruangan”) dengan lubang kecil disalah satu dindingnya sehingga cahaya matahari dapat masu. Bayangan dari pemandangan di luar muncul di dinding yang berseberangan dengan lubang kecil tadi. Seniman kemudian memanfaatkan *camera obscura* untuk tugas seperti melukis gambaran kasar dari benda dan pemandangan dalam prespektif yang tepat.<sup>35</sup>

*Camera obscura* adalah nenek moyang dari kamera fotografi modern, yang pada dasarnya merupakan kotak yang mempunyai lubang. Pada lubang tersebut dipasang lensa transparan sehingga cahaya dapat masuk ke dalamnya. Cahaya dari benda jatuh pada film yang sensitif terhadap cahaya, yang kemudian merekam bayangan benda, yang disebut fotografi.<sup>36</sup>

Selama lebih dari 200 tahun, kamera merekam gambar sebagai perubahan kimia dalam senyawa perak di atas film seluloid yang

---

<sup>35</sup> Alexander Sindoro, *Ensiklopedia Bergambar Ilmu Pengetahuan dan Teknologi* (Batam: Quality Press, 2006), 98.

<sup>36</sup> Ibid.

fleksibel. Kini, kamera digital merekam gambar dalam bentuk elektronik. Bagian inti adalah sirkuit terintegrasi khusus yang disebut CCD (*charge-coupled device*) dengan jutaan unit kecil yang bernama piksel. Cara kerjanya berlawanan dengan komputer mini atau layar televisi. Pada kamera digital, sinyal elektrik membuat piksel bersinar. Ketika cahaya menyentuh sebuah piksel, terbentuk sinyal elektrik kecil berdasar pada warna cahaya dan tingkat kecerahannya. Sinyal dari jutaan piksel CCD berbentuk analog terus berubah dalam bentuk gelombang. Sinyal ini diubah oleh *microchip* menjadi angka sandi digital, serupa dengan denyut elektroonik *on-off*. Dan kemudian gambar yang ditangkap oleh sensor yang berupa sinyal digital diproses dan disimpan pada memori sementara untuk selanjutnya diproses lebih lanjut di komputer.<sup>37</sup>

Kata fotografi dari Bahasa Inggris yaitu "*Photographic*". Kata *Photographic* terdiri dari dua unsur kata "Photo" dan "graphic". *Photo* yang artinya foto atau potret dan kata *graphic* yang artinya tulisan dengan atau tentang gambar. Soelarko, berpendapat bahwa istilah fotografi mengarah pada teknik dan pengetahuan foto.<sup>38</sup>

Fotografi sebagai keseluruhan tidak ditemukan oleh seorang manusia yang manapun, banyak orang yang terlibat dalam penemuan fotografi. Pada tahun 1725, seorang ahli kimia berkebangsaan Jerman, Johann Sculze, menunjukkan bahwa senyawa kimia perak nitrat berubah

---

<sup>37</sup> Etty Indriati, *Ensiklopedia Sains dan Teknologi* (Jakarta: Lentera Abadi, 2007), 580.

<sup>38</sup> I Komang Sudarma, *Fotografi* (Jogjakarta: Graha Ilmu, 2014), 3.

menjadi hitam kalau ditimpa cahaya. Pada tahun 1816, seorang bangsa Prancis, Nicephore Niepce, memperoleh gambar fotografi kehitam menggunakan kertas yang dicelupkan ke dalam larutan perak klorida.

Niepce tidak berhasil “mempertahankan” gambar ini agar tidak berubah di atas kertas. Beberapa tahun kemudian dia berhasil, pada tahun 1826, bersama dengan orang Prancis yang lain, Jacques Deguerre. Fotografi pertama yang memuaskan ini, muncul pada tahun 1826, disebut *Deguerreotype* menurut nama penemu yang terakhir. *Deguerreotype* adalah gambar fotografi positif, diolah langsung pada pelat tembaga menggunakan *natrium tiosulfat*, senyawa kimia yang masih digunakan dalam cairan penetap (*fixer*).<sup>39</sup>

## 2. Aliran Fotografi

Setiap orang pasti memiliki kesukaan yang berbeda-beda dan beragam, tidak terkecuali orang yang memiliki kembaran. Dan perbedaan ada membuat berbagai hal yang beragam pula. Di dalam sebuah fotografi ada beberapa cabang yang membedakan satu dengan yang lainnya. Cabang ini bisa disebut juga dengan aliran atau *genre*. Setiap aliran memiliki ciri khas tersendiri dan hal yang membedakan satu aliran dengan aliran yang lain adalah gambar yang diambil. Karena setiap orang memiliki kesukaan masing-masing jadi gambar yang diambilpun juga beragam.

---

<sup>39</sup> Alexander, *Ensiklopedia Bergamba*, 98.



Pada dasarnya ada dua aliran utama dalam fotografi yang dibedakan pada lokasi pengambilan gambar yakni *indoor* dan *outdoor*.

Adapun aliran-aliran tersebut sebagai berikut:

a. Fotografi jalanan (*Street Photography*)

Fotografi jalanan (*Street Photography*) adalah salah satu aliran fotografi yang belakangan ini cukup populer. *Street Photography* merupakan jenis fotografi dokumenter yang menampilkan objek dalam situasi apa adanya. Dalam tempat-tempat umum. *Street Photography* bisa dilakukan di mana saja, seperti jalan, stasiun, terminal, pasar, pantai, taman, dan sebagainya. Apapun dapat menjadi objek aliran fotografi ini. Tidak harus manusia, namun semua yang memiliki nilai *human interest*. Objek foto dapat berupa peristiwa, benda, cuaca, dan sebagainya.<sup>40</sup>

b. Levitasi (*Levitation Photography*)

Aliran levitasi di Indonesia dipopulerkan oleh sebuah komunitas fotografi bernama Levitasi Hore. Levitasi berasal dari kata *levitate* atau *levitation* yang berarti melawan gravitasi, atau dalam hal ini melayang. Oleh karena itu ciri khas dari aliran ini adalah objek yang difoto seolah-olah melayang tanpa menggunakan alat bantu apa pun.

Foto levitasi merupakan sebuah foto yang murni dihasilkan tanpa

---

<sup>40</sup> Hikari Luna, *Njepret otodidak: kamera DSLR untuk pemula.* (Jogjakarta: Trans idea publishing, 2014), 152.

editing. Model benar-benar melompat dan berpose sehingga tampak seperti benar-benar melayang.<sup>41</sup>

c. *Wedding Photography*

*Wedding Photography* merupakan jenis fotografi konsep yang dewasa ini telah menjadi lahan bisnis fotografi yang paling banyak dinikmati para amatir. Tidak ada standart terbaik yang menentukan hasil foto. Semua tergantung dari konsep pernikahan yang diusung itu sendiri.<sup>42</sup>

d. Foto Pemandangan (*Landscape Photography*)

Aliran fotogarfi ini khusus memotret objek-objek berupa *landscape* atau pemandangan alam. Sebut saja hutan, air terjun, sungai, pantai, padang rumput, gurun pasir, pegunungan dan lain sebagainya, merupakan objek-objek yang diambil pada fotografi *landscape*. Waktu yang baik untuk memotret alam adalah pada pagi hari dan sore hari karena cahaya yang dihasilkan oleh matahari belum terlalu keras.<sup>43</sup>

e. *Still Life Photography*

Jenis fotografi yang memotret benda mati secara artistik dengan menggunakan cahaya. Intensitas dan penempatan cahaya sangat berpengaruh terhadap foto yang dihasilkan.

<sup>41</sup> Luna, *Njepret otodidak: kamera DSLR untuk pemula*, 158.

<sup>42</sup> Ibid, 163.

<sup>43</sup> Ibid, 165.

f. Foto Makanan (*Food Photography*)

Biasanya digunakan untuk membuat kemasan suatu produk atau iklan. Hanya saja dibutuhkan keterampilan dan peralatan yang berkualitas baik untuk menangkap esensi dari makanan yang dijadikan sebagai objek foto.

g. *Macro Photography*

Jenis fotografi yang memotret benda-benda kecil atau makhluk hidup seperti serangga, bunga, dan sebagainya. Dalam fotografi ini diwajibkan untuk menggunakan lensa makro dalam praktiknya.

h. *Sport Photography*

Jenis fotografi yang memotret tentang olahraga, seperti sepak bola, balap lari, dan sebagainya. Diantaranya yang diambil adalah ekspresi orang dan momen-momen yang menarik seperti mencapai garis finis, mencetak gol, perta kemenangan dan sebagainya.<sup>44</sup>

## E. Foto *Prewedding*

Di indoneisa, konsep foto pernikahan umumnya terbagi menjadi tiga bagian, yaitu *prewedding*, akad nikah, dan resepsi.<sup>45</sup> Kata *prewedding* berasal dari Bahasa Inggris yang berarti foto sebelum pernikahan. Arti kata '*prewedding*' sendiri adalah masa sebelum pernikahan. Namun seiring waktu,

<sup>44</sup> <http://www.karyamata.com/jenis-jenis-aliran-fotografi/>, diakses tanggal 15 September 2015.

<sup>45</sup> Luna, *Njepret otodidak: kamera DSLR untuk pemula*, 163.

banyak orang yang akhirnya menganggap bahwa foto ini berarti sebuah foto di suatu lokasi dengan konsep serta pakaian tertentu. Kemudian, hasil foto tersebut dipajang pada acara resepsi, pada undangan, atau diselipkan di suvenir pernikahan.

Banyak orang Indonesia yang hanya sekedar mengatakan foto “*prewed*”. Padahal, di luar negeri istilah ini tidak ada. Di Singapura foto semacam ini disebut “*wedding photoshot*”. Sedangkan di Amerika foto sebelum pernikahan dinamakan “*engagement photoshot*”. Karena Indonesia kaya akan budaya, foto *prewedding* di Indonesia pun bisa macam-macam tanpa perlu meniru gaya barat. Foto *prewedding* tidak hanya foto berdua. Dalam tradisi Jawa ada acara *midodareni* (waktu malam pembersihan mempelai wanita sebelum pernikahan berlangsung). Momen ini akan sangat unik jika diabadikan.<sup>46</sup>

Menurut Arbain Rambey Istilah fotografi *prewedding* punya kesalahan bahasa yang parah. Kata pertamanya memakai Bahasa Indonesia, tetapi kata-kata selanjutnya memakai Bahasa Inggris. Kalau akan dibuat benar secara tata bahasa, yaitu *prewedding photography*, ini justru kesalahan yang makin salah. Fotografer selain di Indonesia akan bingung pada istilah tersebut sebab itu memang sebuah kegiatan fotografi yang tidak lazim. Fotografi *prewedding* muncul di Indonesia dan sampai saat ini hanya lazim di masyarakat Indonesia.

---

<sup>46</sup> <http://ciricara.com/2015/02/26/apa-itu-prewedding>, diakses taggal 17 September 2015.

Fotografi *prewed* (begitu biasa disebut) terjadi karena kebiasaan di Indonesia yang ”melebarkan” kegiatan pemotretan perkawinan sampai ke segala segi.<sup>47</sup>

Pernikahan adalah suatu momen atau peristiwa sekali seumur hidup. Setiap momen berharga dan yang tidak akan terulang kembali tersebut ingin diabadikan sebagai kenangan di masa yang akan datang. Dan salah satu untuk mengabadikan peristiwa tersebut adalah foto di mana suatu peristiwa dibingkai dalam sebuah *frame* gambar yang tidak bergerak dengan tidak mengabaikan unsur estetika. Supaya foto bisa bercerita atau menyampaikan pesan yang disajikan dan menyampaikan emosi kepada orang yang melihatnya.

Sesi foto *prewedding* sekarang ini sedang ramai di khalayak dan sudah tidak asing bagi orang-orang yang hendak melakukan pernikahan. Seolah-olah sesi foto *prewedding* menjadi agenda wajib sebelum dilaksanakannya pesta pernikahan. Foto *prewedding* merupakan suatu kegiatan fotografi yang mengabadikan calon pengantin yang berisi atau mengandung suatu tema masa-masa sebelum calon pengantin menuju ke kehidupan pernikahan. Pada umumnya foto *prewedding* bertujuan untuk mengabadikan *moment* calon pengantin sebelum mereka menuju ke kehidupan pernikahan.

Foto *prewedding* yang unik namun juga penuh arti, mungkin itulah yang dicari sebagian besar kedua calon pasangan pengantin. Foto *prewedding* adalah perkembangan dalam bidang fotografi yang membutuhkan artistik dan keahlian teknis. Terkadang sedikit kesulitan untuk menentukan sebuah tema

---

<sup>47</sup> <http://female.kompas.com/read/2009/06/30/04090852/memahami.fotografi.pre.wedding>, diakses tanggal 17 September 2015.

foto *prewedding*, dibutuhkan kreatifitas dan tentu saja masukan-masukan dari orang sekitar atau pun fotografer. Adapun manfaat dari foto *prewedding*:

### 1. Sebagai Media Kenangan

Membuat foto *prewedding* memberikan manfaatt untuk menjadi kenangan yang sangat berharga bagi calon pengantin, keluarg, dan teman-temannya. Dengan adanya foto-foto tersebut maka pasangan pengantin dan siapapun juga dapat membuka kembali album bersejarah tersebut dan mengenang peristiwa sakral dan membahagiakan dalam hidup tersebut.

### 2. Sebagai Referensi

Foto *prewedding* dapat menajdi referensi bagi keluarga atau teman yang hendak melangsungkan pernikahan. Bagi yang akan merencanakan pernikahan dan masih bingung memikirkan konsep pernikahan , model baju pernikahan dan sebagainya, maka foto-foto tersebut dapat meberikan ide bagi calon pengantin untuk mengambil ide atau konsep yang sama seperti yang mereka lihat di dalam foto *prewedding* atau hanya sedikit mengambil ide dari foto-foto tersebut.

*Prewedding* sebenarnya hanya masalah budaya yang ingin mengabadikan momentum indah sebelum pernikahan. Sehingga menjadi

kebiasaan melakukan foto sebelum pernikahan berlangsung. Ada yang berupa foto, video, buku dan sebagainya.<sup>48</sup>

## F. Skenografi

Istilah skenografi sebenarnya bukan hal yang baru dalam dunia seni karena istilah tersebut sudah digunakan sejak zaman dahulu di Yunani. Kata skenografi memang berasal dari bahasa Yunani, “*skini*” yang berarti “panggung atau pentas”, dan “*grafo*” yang artinya “menuliskan atau menguraikan”. Jadi, skenografi berhubungan dengan bidang pekerjaan atau disiplin kerja yang menangani segala sesuatu di atas panggung.<sup>49</sup>

Sejarah di bidang skenografi memang tak bisa lepas dari perjalanan seni pertunjukan tradisional di Indonesia. Menurut Jacob Sumardjo, perkembangan seni pertunjukan, khususnya teater modern Indonesia, dibagi menjadi lima periode, yaitu masa perintisan teater modern 1885-1925, masa kebangkitan teater modern 1925-1941, masa perkembangan teater modern 1942-1970, masa teater muktahir 1979-1980-an, dan teater kontemporer (teater masa kini) dari 1980-an – sekarang.<sup>50</sup>

Salah satu faktor penting dalam keberhasilan pertunjukan adalah penataan artistik panggung (sebuah wujud unsur seni rupa dalam seni pertunjukan). Tata artistik panggung kemudian dikenal dengan dengan istilah

<sup>48</sup> [www.islamcendekia.com/2014/04/sejarah-pre-wedding.html](http://www.islamcendekia.com/2014/04/sejarah-pre-wedding.html), diakses taggal 17 September 2015.

<sup>49</sup> Citra Smara Dewi dan Fabianus Hiapianto Koesoemadinata, *Seri Profesi Industri Kreatif, manjadi Skenografer*, (Solo: Metagraf, 2012), 10.

<sup>50</sup> *Ibid*, 11.

skenografi, dan orang yang menggelutinya disebut skenografer. Seorang skenografer bertugas mendesain panggung sesuai tema. Dalam pekerjaannya seorang skenografer akan mempertimbangkan unsur teks, unsur gerak, unsur suara, dan unsur seni rupa (berupa bentuk, garis, cahaya, warna, tekstur dan ruang). Disamping itu, seorang skenografer juga bertugas mendesain konsep dua jenis *property*, yaitu *set property* (perlengkapan yang dapat dipindah-pindah, seperti meja, kursi, lemari, karpet, vas bunga), serta *hand property* (perlengkapan yang dapat dibawa-bawa pemain, seperti kipas, pedang, pulpen, buku, tas).<sup>51</sup>

Skenografer atau desainer tata artistik panggung merupakan salah satu cabang ilmu seni yang mungkin belum banyak dikenal orang atau belum sepopuler desainer grafis, desainer interior, desainer *fashion*. Meski demikian, sebenarnya karya mereka sudah banyak kita saksikan di mana-mana. Ketika kita menonton di televisi acara talk show, konser musik, drama musikal, fashion show, ludruk, pesta pernikahan, secara tidak langsung kita telah menikmati hasil karya dari para skenografer.

Pada awalnya, konsep desain skenografi lebih menekankan pada konsep estetika ruang dan bentuk. Namun, saat ini paradigma tersebut sudah bergeser. Karya-karya skenografi yang dihasilkan seorang skenografer lebih mempresentasikan hasil riset tentang berbagai aspek dalam kehidupan

---

<sup>51</sup> Citra Smara Dewi, *manjadi Skenografer*, 10.



masyarakat.. hasil riset tersebut kemudian dipadukan dengan elemen-elemen seni rupa, seperti bentuk, garis, warna, tekstur, cahaya, ruang, dan bidang.<sup>52</sup>

Dalam sebuah acara pesta pernikahan pasti ada sebuah panggung atau lebih. Panggung utama yang pasti ada yaitu panggung yang digunakan untuk tempat duduk pengantin (*kuade*) dan yang lain untuk panggung hiburan. Tapi juga tidak jarang panggung untuk hiburan menjadi satu dengan panggung utama (*kuade*). Setiap pernikahan pasti memiliki tema atau konsep masing-masing, ada yang sederhana sampai yang sangat mewah. Dan tema atau konsep tersebut tergantung dengan permintaan dan biaya. Dan di situ peran sebuah *wedding organizer* yang bisa dikatakan juga seorang skenografer dalam hal pernikahan (*wedding*). Mereka bertugas untuk menata panggung pengantin (*kuade*), panggung hiburan, tempat duduk, pintu masuk, tempat makan atau prasmanan sampai alur acara pada saat temu pengantin. Tetapi sebuah *wedding organizer* pasti sudah memiliki beberapa pilihan konsep yang akan digunakan untuk sebuah acara pesta pernikahan.

Panggung adalah unsur utama dalam suatu pertunjukan atau acara. Dan kita pasti sudah pernah melihat dan meghadiri suatu acara dengan menggunakan panggung, tetapi kurang memahami istilah-istilah dalam penempatan panggung. Adapun desain penataan panggung yang ada saat ini berdasarkan posisi panggung (*stage*) dan tempat duduk, yaitu sebagai berikut:

---

<sup>52</sup> Ibid, 15.

### 1. *Proscenium*

Panggung *proscenium* juga dikenal sebagai panggung pigura (*picture frame stage*), karena penonton hanya dapat melihat pertunjukan dari satu sisi bagian depan.<sup>53</sup>



Gambar 2. Panggung *Proscenium* (panggung pigura)

### 2. *Thrust*

Pada panggung pertunjukan jenis ini, panggung utama (*stage*) dikelilingi penonton di tiga sisi. Bentuk daerah penonton seperti tapal kuda, atau huruf U. Satu sisi yang tersisa berfungsi sebagai *background* panggung utama.

### 3. *Arena / Theater in Round*

Panggung utama (*stage*) berada di tengah-tengah dan dikelilingi para penonton sehingga terjalin keakraban antara penonton dan para pemain.

### 4. *Blackbox Theater / Flexible Stage*

Panggung dan daerah penonton tidak menetap (*nonpermanent*), sehingga susunannya mudah diubah sesuai kebutuhan pertunjukan.

<sup>53</sup> Citra Smara Dewi, *manjadi Skenografer*, 20.

Pemberian nama panggung ini mengacu pada bentuk ruang kosong yang biasanya dicat hitam serta mempunyai bentuk sederhana persegi panjang.

#### 5. *Open Air Theatre* / Panggung Terbuka

Panggung didirikan di tempat terbuka (outdoor). Ukurannya dapat disesuaikan dengan kebutuhan. Seperti panggung pertunjukan Jazz Gunung di Bromo.

#### 6. *Cross Treverse*

Panggung utama (*stage*) berada di tengah dengan penonton di dua sisi yang berhadapan. Stage berbentuk sempit memanjang (*catwalk*). Cross treverse banyak dipakai untuk pertunjukan *fashion show*.<sup>54</sup>

#### 7. *Wagon Stage* / Panggung berjalan

Panggung jenis ini sering disebut sebagai panggung keliling. Panggung ini dapat berpindah lokasi sebab dibuat di atas mobil besar atau truk trailer. Seluruh perlengkapan pertunjukan, seperti dekorasi, kostum, tata rias, peralatan peraga (*props*), pencahayaan, dan tata suara dibawa bersama dengan satu rombongan.<sup>55</sup>

Pada pesta pernikahan biasanya terdapat satu atau lebih panggung. Yang pertama adalah panggung utama (*kuade*) yang digunakan untuk memajang pengantin dan yang satu biasanya digunakan untuk hiburan baik musik rebana, gambus maupun dangdut. Tetapi terkadang panggung utama (*kuade*) dan panggung hiburan menjadi satu, hal ini dilakukan karena faktor tempat yang kurang luas, permintaan dari penyelenggara, atau dana. Seperti

<sup>54</sup> Citra Smara Dewi, *manjadi Skenografer*, 25.

<sup>55</sup> Citra Smara Dewi, *manjadi Skenografer*, 25.

yang banyak kita ketahui model panggung untuk pesta pernikahan biasanya berbentuk *proscenium stage* atau panggung pigura yang panggung berhadapan langsung dengan tempat duduk penonton. Begitu juga pada pesta pernikahan, panggung utama (*kuade*) berhadapan langsung dengan tempat duduk tamu yang bertujuan agar pengantin dapat dilihat langsung oleh para tamu.

Hasil foto *prewedding* biasanya diletakkan pada sebelah kanan dan kiri panggung utama (*kuade*). Biasanya di sebelah panggung utama (*kuade*) ada sebuah proyektor yang digunakan untuk memutar hasil videoklip *prewedding* yang sebelumnya dibuat atau juga bisa untuk memutar *slide* foto *prewedding*. Selain foto *prewedding* yang dipajang di sebelah kanan dan kiri panggung utama (*kuade*) juga dipajang di depan pintu masuk dekat dengan tempat menerima tamu dan di sebelah meja prasmanan. Jumlah foto *prewedding* yang akan dipajang tergantung kesepakatan pengantin dengan fotografer tetapi lokasi dan dana juga menjadi pertimbangan.

